

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang menggunakan teknik penelitian R&D (*Research and Development*). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013:297). Penelitian pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan model *Dick and Carey*.

Model *Dick and Carey* terdiri atas 10 tahapan, yaitu: (1) *identify instructional goals* (Analisis Kebutuhan dan Tujuan), (2) *Conduct Instructional Analysis* (Melakukan Analisis Instruksional), (3) *Analyze Learners and Contexts* (Analisis Pembelajar dan Konteks), (4) *Write Performance Objectives* (Merumuskan Tujuan Performasi), (5) *Develop Assesment Instruments* (Mengembangkan Instrumen), (6) *Develop Instructional Strategy* (Mengembangkan Strategi Instruksional), (7) *Develop and Select Instructional Materials* (Mengembangkan dan Memilih Material Instruksional), (8) *Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction* (Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif), (9) *Revise Instruction* (Melakukan Revisi Instruksional), (10) *Design and Conduct Summative Evaluation* (Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif).

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian dan pengembangan dengan menguji produk yang telah ada. Dalam penelitian ini produk yang

diuji yaitu kelayakan pengembangan perangkat pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada sekolah SD Negeri 03 Mensiku.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dilakukan sesuai dengan langkah – langkah pengembangan yang telah dijabarkan pada model pengembangan, tetapi memiliki batasan penelitian yaitu sampai pada tahap uji kelayakan. Secara singkat berikut penjelasan mengenai langkah-langkah Model Penelitian Pengembangan *Dick & Carey* :

1. Analisis Kebutuhan dan Tujuan (*Identify Instructional Goal (s)*).

Melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan program atau produk yang akan dikembangkan. Kegiatan analisis kebutuhan ini peneliti mengidentifikasi kebutuhan prioritas yang segera perlu dipenuhi. Dengan mengkaji kebutuhan, pengembang akan mengetahui adanya suatu keadaan yang seharusnya ada (*what should be*) dan keadaan nyata atau riil di lapangan yang sebenarnya (*what is*). Dengan cara “melihat” kesenjangan atau gap yang terjadi, pengembangan mencoba menawarkan suatu alternatif pemecahan dengan cara mengembangkan suatu produk atau desain tertentu. Tentu saja, rencana yang akan dilakukan itu dilandasi dari segi teori dan kajian empiris yang sudah ada sebelumnya, bahwa hal tersebut memang patut atau layak dilakukan atau diadakan pengkajian lebih luas lagi. Dengan kata lain, bahwa berdasarkan analisis ini pula,

pengembangan mengetengahkan suatu persoalan atau kesenjangan dan sekaligus menawarkan solusinya.

2. Melakukan Analisis Instruksional (*Conduct Instructional Analysis*).

Apabila yang dipilih adalah latar pembelajaran, maka langkah berikutnya pengembangan melakukan analisis pembelajaran, yang mencakup ketrampilan, proses, prosedur, dan tugas-tugas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan yang dirasakan “*felt need*”, perlu diidentifikasi dan selanjutnya diungkapkan dalam rancangan produk atau desain yang ingin dikembangkan. Ini menjadi spesifikasi suatu produk atau desain yang akan dikembangkan lebih lanjut dan memiliki kekhasan tersendiri.

3. Analisis Pembelajar dan Konteks (*Analyze Learners and Contexts*).

Analisis ini bisa dilakukan secara simultan bersamaan dengan analisis pembelajaran di atas, atau dilakukan setelah analisis pembelajaran. Menganalisis pembelajar dan konteks, yang mencakup kemampuan, sikap, karakteristik awal pembelajar dalam latar pembelajaran. Dan juga termasuk karakteristik latar pembelajaran tersebut di mana pengetahuan dan keterampilan baru akan digunakan untuk merancang strategi instruksional.

4. Merumuskan Tujuan Performasi (*Write Performance Objectives*).

Merumuskan tujuan performasi atau untuk kerja dilakukan setelah analisis-analisis pembelajar dan konteks. Merumuskan tujuan untuk kerja,

atau operasional. Gambaran rumusan operasional ini mencerminkan tujuan khusus program atau produk, prosedur yang dikembangkan. Tujuan ini secara spesifik memberikan informasi untuk mengembangkan butir-butir tes. Pengembang melakukan penerjemahan tujuan umum atau dari standar kompetensi yang telah ada ke dalam tujuan khusus yang lebih operasional dengan indikator-indikator tertentu.

5. Mengembangkan Instrumen (*Develop Assesment Instruments*).

Langkah berikutnya adalah mengembangkan instrumen *assessment*, yang secara langsung berkaitan dengan tujuan khusus, operasional. Tugas mengembangkan instrumen ini menjadi sangat penting. Karena instrumen dalam hal ini bisa berkaitan langsung dengan tujuan operasional yang ingin dicapai berdasarkan indikator-indikator tertentu, dan juga instrumen untuk mengukur perangkat produk atau desain yang dikembangkan. Instrumen yang berkaitan dengan tujuan khusus berupa tes hasil belajar, sedangkan instrumen yang berkaitan dengan perangkat produk atau desain yang dikembangkan dapat berupa kuesioner atau daftar cek.

6. Mengembangkan Strategi Instruksional (*Develop Instructional Strategy*).

Mengembangkan strategi instruksional, yang secara spesifik untuk membantu pembelajar untuk mencapai tujuan khusus. Strategi instruksional tertentu yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan dinyatakan secara eksplisit oleh pengembang. Strategi pembelajaran yang

dirancang ini juga berkaitan dengan produk atau desain yang ingin dikembangkan. Sebagai contoh, apabila pengembang ingin membuat produk media gambar, maka strategi apa yang dipakai untuk membuat mempresentasikan media gambar tersebut. Apabila pengembang ingin mengembangkan suatu desain pembelajaran tertentu, maka strategi apa yang cocok dan dipilih untuk menunjang desain tersebut. Jadi dengan pendek kata, peranan strategi tetap sangat penting dalam kaitannya dengan proses pengembangan yang ingin dilakukan.

7. Mengembangkan dan Memilih Material Instruksional (*Develop and Select Instructional Materials*).

Langkah ini merupakan kegiatan nyata yang dilakukan oleh pengembang. Mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, yang dalam hal ini dapat berupa : bahan cetak, manual baik untuk pebelajar maupun pembelajarn, dan media lain yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan. Produk atau desain yang dikembangkan berdasarkan tipe, jenis, dan model tertentu perlu diberikan argumen atau alasan mengapa memilih dan mengembangkan berdasarkan tipe atau model tersebut. Alasan memilih tipe atau model tersebut biasanya dikemukakan dalam subbagian model pengembangan.

8. Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction*).

Merancang dan melakukan evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan oleh pengembang selama proses, prosedur, program atau produk dikembangkan. Atau, evaluasi formatif ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan maksud untuk mendukung proses peningkatan efektivitas.

Dalam kondisi tertentu, pengembang cukup sampai pada langkah ini Dick & Carey merekomendasikan suatu proses evaluasi formatif yang terdiri dari tiga langkah :

1. Uji coba prototipe bahan secara perorangan (*one-to-one trying out*) ; uji coba perorangan ini dilakukan untuk memperoleh masukan awal tentang produk atau rancangan tertentu. Uji coba perorangan dilakukan kepada subjek 1-3 orang. Setelah itu dilakukan uji coba perorangan, produk, atau rancangan revisi.
2. Uji coba kelompok kecil (*small group tryout*). Uji coba ini melibatkan subjek yang terdiri atas 6-8 subjek. Hasil uji coba kelompok kecil ini dipakai untuk melakukan revisi produk atau rancangan.
3. Uji coba lapangan (*field tryout*). Uji coba ini melibatkan subjek dalam kelas yang lebih besar yakni sekitar 15-30 subjek (*a whole class of learners*).

Selama uji coba ini, pengembang melakukan observasi dan wawancara. Dengan demikian, pengembang melakukan pendekatan kualitatif disamping data kuantitatif (hasil tes, skala sikap, rubrik dan sebagainya). Hasil validasi dari langkah 8 inilah yang kemudian dipakai untuk melakukan revisi di langkah selanjutnya.

9. Melakukan Revisi Instruksional (*Revise Instruction*).

Revisi dilakuakn terhadap proses (pembelajaran), prosedur, program, atau produk yang dikaitkan dengan langkah-langkah sebelumnya. Revisi dilakukan terhadap tujuh langkah pertama yaitu mulai dari : tujuan umum pembelajaran, analisis pembelajaran, perilaku awal, tujuan unjuk kerja atau performansi, butir tes, strategi pembelajaran dan/atau bahan-bahan pembelajaran. Strategi instruksional ditinjau kembali dan akhirnya semua pertimbangan ini dimasukkan ke dalam revisi instruksional untuk membuatnya menjadi alat instruksional yang lebih efektif.

10. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif (*Design and Conduct Summative Evaluation*).

Hasil-hasil pada tahap revisi instruksional dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat tersebut selanjutnya divalidasi dan diujicobakan atau diimplementasikan di kelas dengan evaluasi sumatif. Setelah suatu produk, program atau proses pengembangan selesai dikembangkan, langkah berikutnya melakukan

evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan tingkat efektivitas produk, program, atau proses secara keseluruhan dibandingkan dengan program lain.

Untuk keperluan pengembangan ini biasanya peneliti hanya menggunakan sampai langkah kesembilan, yakni evaluasi formatif di mana rancangan, proses, atau program sudah dianggap selesai. Akan tetapi, untuk keperluan uji efektivitas rancangan, proses, dan program secara menyeluruh diperlukan uji atau evaluasi secara eksternal. Dengan demikian, diperoleh tingkat efisiensi, efektivitas dan daya tarik rancangan, proses dan program secara menyeluruh.

C. Ujicoba Produk

Bagian yang sangat penting dalam penelitian dan pengembangan (R&D) adalah uji coba produk, karena bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang telah dibuat layak digunakan atau tidak dalam mencapai sasaran dan tujuan serta kesesuaian dengan pengguna untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Dua kriteria pada produk yang baik adalah kriteria pembelajaran (instructional criteria) dan kriteria penampilan (presentation criteria). Uji coba ini dilakukan dua kali : (1) Uji ahli (2) Uji pengguna. Dengan uji coba kualitas produk yang dikembangkan betul-betul teruji secara empiris. Adapun secara tahapan uji coba secara terinci terlihat pada Tabel 3.1 berikut :

Tahapan Uji Coba	Jumlah Sampel	Karakteristik Sampel	Proses dan Hasil Ujicoba
Ujicoba pengguna	26 orang	Pemakai produk : Siswa/Siswi kelas 5 SD Negeri 03 Mensiku yang berjumlah 26 orang	• Kelayakan isi bahan ajar, kelayakan struktur penyajian bahan ajar; • Draft perbaikan produk bahan ajar (Revisi Produk 1 dan II). • Produk akhir bahan ajar.

Tabel 3.1 Tahapan Uji Coba

D. Desain Uji coba

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D), yang

bertujuan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada.

E. Subjek Uji coba

Guru dan siswa merupakan subjek dalam penelitian ini, karena pelaksanaan uji pengembangan perangkat pembelajaran sehingga guru dan siswa mempunyai kontribusi penting dalam merespon penggunaan bahasa daerah yang akan diterapkan dalam pembelajaran dikelas. Subjek uji penggunaan perangkat pembelajaran adalah seorang guru kelas V dan siswa SD Negeri 03 Mensiku berjumlah 26 siswa atau satu kelas yang dipilih secara acak karena kemampuan rata-rata siswa sama.

F. Jenis Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Jenis data dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berasal dari kritik, saran, dan komentar dari para ahli terhadap pengembangan perangkat pembelajaran. Sedangkan pada uji coba lapangan, data kualitatif diperoleh dari observasi dan lembar validasi.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah angket, observasi, lembar validasi exper judgement, lembar validasi konstruk dan lembar wawancara.

a. Angket

Sugiyono 2012: 142 Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Angket digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Dengan angket diharapkan validitas dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

b. Observasi

Menurut (Narbuko & Achmadi, 2009: 70) observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dilakukan pada saat

pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui keefektifan dari produk pengembangan.

Lembar observasi yang saya gunakan di dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk modifikasi sesuai dengan lembar observasi dalam buku panduan yang ditulis oleh Tegeh, Jampel, & Pudjawan (2014).

c. Lembar Validasi *Expert Judgement*

Expert judgement adalah istilah yang merujuk secara khusus pada teknik penilaian yang dibuat berdasarkan seperangkat kriteria dan/atau keahlian tertentu yang telah diperoleh di area pengetahuan tertentu, atau bidang produk, disiplin tertentu, industri, dll.

Lembar validasi *expert judgement* yang saya gunakan di dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk modifikasi sesuai dengan lembar validasi *expert judgement* dalam buku panduan yang ditulis oleh Tegeh, Jampel, & Pudjawan (2014).

d. Lembar Validasi Konstruk

Definisi validitas konstruk adalah uji validitas yang menggunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*) yang biasanya dilakukan dengan diminta untuk mengemukakan pendapatnya terkait instrumen yang telah disusun. Sehingga untuk batasan jumlah tenaga ahli yang dibutuhkan minimal 3 orang dan sesuai dengan lingkup yang diteliti.

Lembar validasi konstruk yang saya gunakan di dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk modifikasi sesuai dengan lembar

validasi konstruk dalam buku panduan yang ditulis oleh Teguh, Jampel, & Pudjawan (2014).

e. Lembar Wawancara

Menurut (Moleong, 2014: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak. Sedangkan menurut Esterberg (Sugiyono, 2015: 72) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengembangan ini yaitu dengan mendeskripsikan semua pendapat, saran, maupun tanggapan evaluator yang didapati dari lembar penilaian. Teknik yang digunakan untuk melihat kelayakan perangkat pembelajaran menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian social, yang ditetapkan oleh peneliti. Ketentuan skornya yaitu :

SKOR				
1	2	3	4	5
Tidak Layak	Kurang Layak	Cukup Layak	Layak	Sangat Layak
10-20%	21-40%	41-60%	61-80%	81-100%

Sedangkan untuk melakukan hasil presentasi skor penilaiannya dengan menggunakan rumus perhitungan, sebagai berikut:

$$\rho = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

ρ = Jumlah Presentase

f = Jumlah Perolehan Skor

N = Jumlah Keseluruhan Skor Total

Dengan kriteria sebagai berikut :

10%-20% = Tidak Layak

21%-40% = Kurang Layak

41%-60% = Cukup Layak

61%-80% = Layak

81%-100% = Sangat Layak